

Penyuluhan Manajemen Bencana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Di Kalangan Pelajar Sma Negeri 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus

Syamsul Ma'arif*, Eko Budi Sulistio, Simon Sumanjoyo H*****

, *, ***** Jurusan Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung
Jalan Prof. DR. Soemantri Brodjonegoro No 01 Kota Bandar Lampung 35145
Email: symaarif@unila.ac.id/+6281328650506

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk mendorong masyarakat khususnya para pelajar agar memiliki kesadaran sejak dini untuk menghindari risiko, mengendalikan risiko, mengurangi risiko, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana. Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) Meningkatnya kapasitas pemahaman masyarakat khususnya pelajar mengenai konteks situasi potensi bencana di wilayah tempat mereka tinggal; (2) Meningkatnya kapasitas pemahaman masyarakat khususnya pelajar mengenai penanggulangan bencana berikut tahapan-tahapan penanggulangan bencana; (3) Meningkatnya kesadaran beserta kesiapan masyarakat khususnya pelajar untuk turut berpartisipasi dalam rangka mengantisipasi timbulnya dampak potensi bencana. Oleh karena itu, proses pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata peserta cenderung mengalami peningkatan kapasitas pengetahuan 38,45 persen dibanding sebelum mengikuti pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan berhasil merubah tingkat kemampuan masing-masing peserta.

KATA KUNCI: *penyuluhan, penanggulangan bencana, pelajar*

Pendahuluan

Kabupaten Tanggamus di Provinsi Lampung merupakan salah satu kawasan yang rawan dilanda bencana alam tsunami dan gempa bumi. Kawasan ini dinyatakan sebagai daerah dengan potensi bencana tsunami tertinggi di Lampung mengingat kabupaten ini dilalui oleh tiga sumber potensi bencana tsunami berdasarkan jalur patahan lempeng bumi yang meliputi jalur suduksi atau lempeng benua Indo Australia - Eurasia, patahan Bukit Barisan, dan potensi volcano tsunami dari gunung anak Krakatau. Jika terjadi pergeseran tanah di bawah laut, maka hal ini dapat berpotensi menyebabkan bencana tsunami. Sedangkan potensi bencana gempa bumi di Kabupaten Tanggamus berasal dari patahan jalur Bukit Barisan. Di Tanggamus patahan ini bercabang dua, yakni ke wilayah Kecamatan Pematangsawa sampai ke Pulau Belimbing dan cabang ke arah Kecamatan Kotaagung, Limau, hingga Kelumbayan. Salah satu peristiwa gempa bumi pernah terjadi di tahun 2003 di antara Kotaagung Timur dan Limau. Peristiwa gempa tersebut berlangsung sampai puluhan kali sehari dalam kurun waktu hingga

2 bulan (<http://www.lampost.co/berita-duh-wilayah-tanggamus-miliki-potensi-tsunami-tertinggi-se-lampung.html>, diakses 17 april 2019).

Fakta obyektif di atas menunjukkan bahwa Provinsi Lampung dan khususnya Kabupaten Tanggamus berada di tengah lingkungan gunung berapi, pantai berombak besar, dan lempeng tektonik yang selalu aktif bergeser. Aneka ragam potensi bencana alam tersebut sewaktu-waktu mengancam kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara luas dan bahkan dapat menyebabkan timbulnya banyak korban jiwa manusia. Oleh karena itu Pemerintah Pusat telah mengeluarkan regulasi berupa Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana yang di dalamnya menampakkan kemajuan besar terkait paradigma penanggulangan bencana. Undang-Undang tersebut memandang penanggulangan bencana tidak semata-mata tanggungjawab pemerintah, melainkan menjadi tanggungjawab semua pihak. Kesadaran tersebut timbul setelah melihat fakta bahwa pemerintah memiliki keterbatasan sehingga perlu mengajak pihak lain khususnya aktor non pemerintah seperti elemen masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana.

Bencana (disaster) itu sendiri menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan kegiatan penanggulangan bencana adalah seluruh aspek kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana pada sebelum terjadi, saat terjadi dan sesudah terjadi bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka bagi orang perorangan atau komunitas yang berisiko terkena bencana untuk menghindari risiko, mengendalikan risiko, mengurangi risiko, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana.

Dalam konteks ini, pendidikan kebencanaan sejak dini di sekolah menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera diterapkan karena suka atau tidak suka masyarakat di kawasan ini telah ditakdirkan untuk hidup berdampingan dengan berbagai jenis bencana alam. Jika kaum terpelajar selaku generasi muda penerus bangsa tidak memahami kondisi kawasan tempat mereka berpijak, maka bencana kemanusiaan di masa mendatang mungkin akan bisa terjadi dengan dahsyat dan memilukan. Pendidikan kebencanaan kemudian menjadi semakin penting untuk saat ini dan saat mendatang agar masyarakat selalu dalam kondisi siap merespons dan menyikapi secara tepat berbagai ancaman bencana alam yang akan selalu ada dan terjadi dari waktu ke waktu. Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi bencana alam.

Sayangnya masih banyak peserta didik khususnya di kalangan pelajar yang belum memahami hakikat bencana. Kebanyakan peserta didik dari kalangan pelajar sekolah menengah belum memiliki pemahaman memadai mengenai: konsep bencana, macam-macam bencana,

faktor-faktor penyebabnya, macam-macam bencana, tahapan-tahapan penanggulangan bencana, kebutuhan para korban bencana, maupun kelompok yang paling rawan terdampak bencana, maupun peran para pihak dalam menanggungi bencana. Materi tentang pendidikan kebencanaan memang diakui sebagian telah tercakup dalam mata pelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran geografi. Namun materi pendidikan kebencanaan dalam mata pelajaran tersebut lebih banyak memandang bencana sebagai gejala alam, padahal tidak semua bencana bersumber dari alam. Selain itu, materi pelajaran kebencanaan lebih banyak bersifat pengetahuan dan dirasakan belum memberikan pemahaman mengenai kesiapan menghadapi resiko bencana. Hal ini tak lepas dari orientasi pengajaran di sekolah menengah yang umumnya lebih banyak dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar sukses dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masyarakat usia sekolah perlu diberikan pemahaman yang memadai mengenai konteks situasi bencana dimana mereka tinggal berikut tahapan-tahapan penanggulangannya. Diharapkan hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengantisipasi timbulnya bencana yang pada gilirannya mendukung upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan ketahanan daerah di bidang penanggulangan bencana.

Metode Pelaksanaan

Penyuluhan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dipilih sebagai materi pengabdian karena ia lebih dapat mengakomodasi kebutuhan daerah dalam mempersiapkan diri mengurangi resiko bencana. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi tim penyuluh, peserta pengabdian, dan mitra kegiatan. Tim penyuluh terdiri para dosen dibantu oleh sejumlah mahasiswa. Peserta yang menjadi sasaran penyuluhan dikhususkan terdiri para pelajar SMA Negeri 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus dengan pertimbangan para pelajar merupakan warga masyarakat usia sekolah yang perlu mendapatkan pendidikan kebencanaan sejak dini berkaitan dengan kondisi lokasi wilayah Kabupaten Tanggamus yang berada di jalur patahan tektonik sehingga berpotensi terjadi gempa dan tsunami. Sedangkan mitra kegiatan ini adalah pihak Dinas Pendidikan Daerah khususnya SMA Negeri 2 Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang berperan memberikan alokasi waktu, menyediakan fasilitas ruang, sekaligus mengumpulkan para siswa untuk mengikuti acara penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan koordinasi antara tim dan para peserta agar kedua pihak siap melaksanakan kegiatan. Materi penyuluhan terbagi ke dalam 3 materi penyuluhan dan dilaksanakan secara interaktif dan silih berganti. Selanjutnya, tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut: (1) Perkenalan tim penyuluh kepada para peserta penyuluhan; (2) Evaluasi kualitatif dengan mengemukakan pertanyaan terbuka kepada sebagian peserta yang dipilih secara acak untuk mengetahui kemampuan awal peserta terkait dengan pengetahuan yang akan disampaikan dalam penyuluhan; (3) Pre test dengan membagikan lembaran tertulis berisi daftar sejumlah pertanyaan terkait dengan pengetahuan dasar

penanggulangan bencana; (4) Pemutaran 2 judul film animasi yaitu 1 judul tentang mitigasi bencana dan 1 judul tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana; (5) Penyajian materi disertai dialog dan tanya jawab; (6) Pemantauan secara langsung atas berlangsungnya proses interaksi penyuluh dan peserta; (7) Konsultasi di luar kelas; (8) Post test dengan membagikan lembaran tertulis berisi daftar sejumlah pertanyaan terkait dengan pengetahuan dasar penanggulangan bencana; (9) Evaluasi kualitatif dengan mengemukakan pertanyaan terbuka kepada sebagian peserta yang dipilih secara acak untuk mengetahui kemampuan akhir peserta terkait dengan pengetahuan yang telah disampaikan dalam penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mewujudkan kondisi ideal seperti yang diharapkan, maka kegiatan penyuluhan diawali dengan pengenalan antara anggota tim penyaji dan para peserta. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta, tim penyaji mengemukakan pertanyaan terbuka atas sebagian aspek yang akan menjadi materi penyajian kepada peserta secara acak.



Tim Penyuluh dibantu mahasiswa membagikan lembar pre test

Hal ini dilanjutkan dengan evaluasi kuantitatif dalam bentuk pelaksanaan evaluasi pre test di mana para peserta diberikan kesempatan untuk menjawab sejumlah pertanyaan tertulis terkait materi penyuluhan. Dari hasil pre test diketahui bahwa rata-rata skor peserta sebesar 60,71. Kegiatan pre test dilanjutkan dengan penyajian materi penyuluhan. Namun sebelumnya, penyajian materi didahului pemutaran 2 judul film animasi yaitu 1 judul tentang mitigasi bencana dan 1 judul tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Para anggota tim penyuluhan kemudian silih berganti menyampaikan materi sesuai dengan daftar pertanyaan dalam pre test. Materi penyuluhan terbagi ke dalam 3 judul penyajian: (a) Konsepsi dan Karakteristik Bencana; (b) Perubahan Paradigma Penanggulangan Bencana; (c) Sistem Penyelenggaraan penanggulangan Bencana Nasional.



Penyajian materi oleh ketua tim

Selain penyampaian materi di dalam kelas, para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan pendalaman materi dengan cara melakukan diskusi bersama para pemateri di luar kelas. Diskusi di luar kelas dilakukan dengan cara duduk lesehan dimana jarak antara para peserta dengan pemateri menjadi relatif lebih dekat sehingga tidak terkesan formal. Cara ini dimaksudkan agar para peserta lebih leluasa dalam menyampaikan gagasannya sekaligus dapat bertukar pengalaman lebih banyak dengan para pemateri melalui pola komunikasi yang bersifat dua arah. Cara semacam ini amat efektif dalam turut meningkatkan kapasitas para peserta untuk saling bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif, mengidentifikasi, membahas, dan memecahkan masalah yang menjadi topik bahasan.



Para peserta berdiskusi dengan para penyaji materi di luar kelas

Puncak dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan adalah evaluasi post test untuk mengetahui ada tidaknya perubahan pengetahuan para peserta. Pada tahap ini, para peserta diminta kembali masuk ke kelas. Dengan dibantu oleh seorang mahasiswa, tim penyuluh membagikan lembaran-lembaran kertas berisi beberapa pertanyaan tertulis kepada semua peserta.

Pertanyaan yang diberikan masih sama seperti saat pre test yaitu terkait pengetahuan-pengetahuan yang materi dasar dalam penyuluhan. Hasil evaluasi post menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan peserta antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelumnya kemampuan peserta di awal penyuluhan menunjukkan angka rata-rata sebesar 60,71. Dengan dilakukannya penyuluhan, kemampuan peserta pasca penyuluhan mengalami peningkatan dengan kenaikan rata-rata sebesar 82,10. Peningkatan nilai ini memberi gambaran bahwa kegiatan penyuluhan membawa dampak perubahan persepsi dan kognisi pada diri para peserta penyuluhan.



Para peserta menjawab soal pertanyaan post test



Para peserta berfoto bersama dengan para penyuluh

NILAI PRE TEST DAN POST TEST

NO	NAMA SISWA	NILAI TEST		KENAIKA N	%
		PRE TEST	POST TEST		
1	Fitria Rifa Ayu	50	79	29	58
2	Ayu Adila	57	79	22	38.60
3	Elyza Melinda	50	84	34	68
4	Agrifista Julia Andania	54	85	31	57.41

NO	NAMA SISWA	NILAI TEST		KENAIKA N	%
		PRE TEST	POST TEST		
5	Intan Mutiara	57	86	29	50.88
6	Cucu Sunengsih	51	86	35	68.63
7	Dilan	56	87	31	55.36
8	Letty Nugraha Putri	53	85	32	60.38
9	Syifa Ulfina	56	75	19	33.93
10	Yeti Nur Sapitri	50	83	33	66
11	Yopi Yan Syah	56	86	30	53.57
12	Nisa Novita P.S	58	84	26	44.83
13	Cristina Yola Aryanti	73	87	14	19.18
14	Devi Fatmawati	64	84	20	31.25
15	Ayu Agustin	68	79	11	16.18
16	Widiya Sari	56	81	25	44.64
17	M Aliko Putra Ramdho	70	87	17	24.29
18	Septi Sentia	69	85	16	23.19
19	Dely Novita Sari	58	78	20	34.48
20	Bela Yuliati	66	86	20	30.30
21	Meika Khairun Nisa	70	83	13	18.57
22	Herlinda	58	75	17	29.31
23	Melinta Natalia	68	83	15	22.06
24	Nesi Setiani	36	82	46	127.78
25	Bagas Langgeng Saputra	71	84	13	18.31
26	Puja Utopia	70	74	4	5.71
27	Rahma Syinta	70	70	0	0
28	Suci Puspita Dewi	69	85	16	23.19
29	Septania Shifa Melani	66	83	17	25.76
30	Rovika Yani	67	84	17	25.37
31	Heriyana	65	76	11	16.92
RATA-RATA		60.71	82.10	21.39	38.45

Secara umum kegiatan ini mampu mendorong peningkatan kemampuan pengetahuan para peserta. Peningkatan terendah terjadi sebesar 0 persen. Rendahnya tingkat kenaikan sebesar 0 persen ini dipengaruhi oleh kemampuan peserta yang bersangkutan yang memang sejak awal telah memiliki bekal pengetahuan secara memadai. Sedangkan peningkatan tertinggi terjadi sebesar 127,78 persen dari nilai awal sebesar 36. Secara umum peserta mengalami peningkatan kemampuan 38,45 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah mampu meningkatkan kapasitas pemahaman peserta mengenai manajemen penanggulangan

bencana. Selanjutnya, melalui evaluasi kualitatif data diperoleh informasi bahwa terdapat kesadaran di kalangan para peserta bahwa kerjasama yang dilakukan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dengan pihak masyarakat hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat yang dapat diraih dari kerjasama tersebut bagi pengurangan resiko bencana.

Kesimpulan dan Saran

Evaluasi atas kegiatan Penyuluhan Manajemen Bencana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 memperlihatkan tingkat pemahaman peserta pada umumnya amat beragam. Namun, secara umum tiap-tiap peserta cenderung mengalami peningkatan kapasitas pengetahuan sebesar 38,45 persen. Meski angka tersebut berada pada ranah kognitif, namun kegiatan ini memberikan dampak positif memberikan dasar pemahaman bagi para pelajar tentang pentingnya mengurangi resiko bencana. Tim pengabdian memberikan saran bahwa pengembangan kapasitas bagi para pelajar memerlukan langkah lanjutan yang menuntut keberanian aparat pemerintah daerah untuk mengambil inisiatif memasukkan pendidikan bencana dalam kurikulum sekolah. Pengembangan kapasitas pelajar dalam pengurangan resiko bencana perlu dibarengi dengan partisipasi stakeholder lainnya dalam hal ini elemen masyarakat daerah untuk melakukan pembinaan, disertai langkah memfasilitasi melalui pelatihan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada pihak dekanat FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian DIPA Fakultas tahun 2019. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga kami ucapkan kepada Kepala SMA Negeri 2 Kotaagung yang telah membantu melalui penyediaan tempat pelaksanaan maupun mendatangkan peserta kegiatan. Begitu pula ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada para mahasiswa yang telah berpartisipasi membantu menyiapkan keperluan teknis penyelenggaraan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

PERATURAN

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

INTERNET

<http://www.lampost.co/berita-duh-wilayah-tanggamus-miliki-potensi-tsunami-tertinggi-se-lampung.html>, diakses 17 april 2019